

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Analisis Univariat

1. Nilai rata-rata berat badan sebelum dan sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Tabel 5.1 Nilai rata-rata berat badan sebelum dan sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

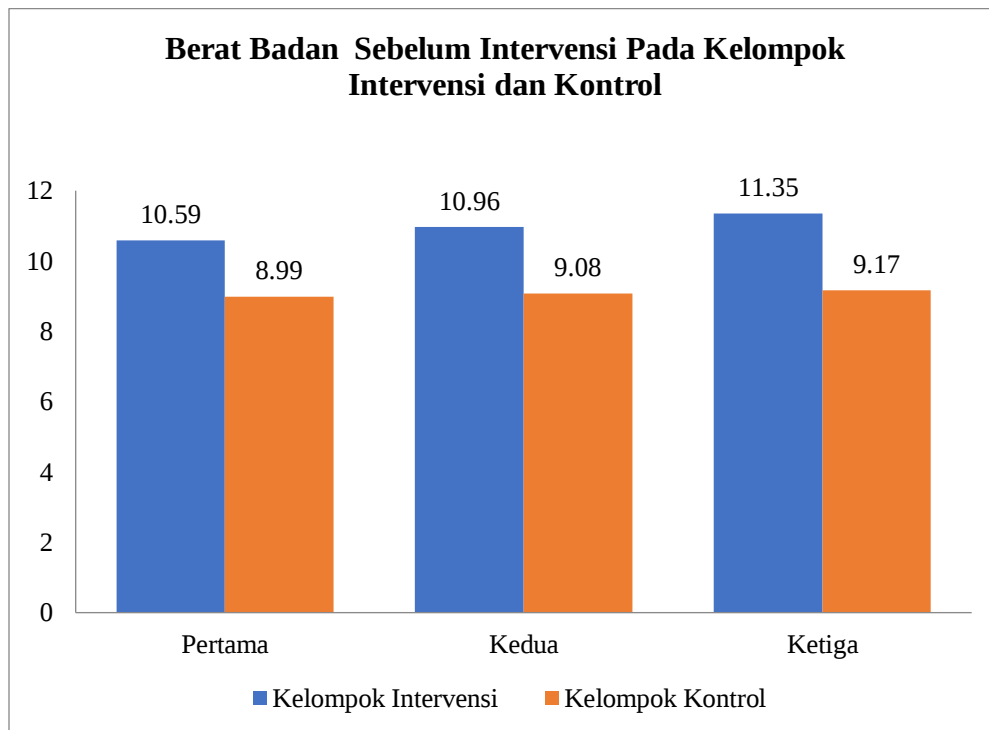
Kelompok		N	Mean	Selisih	Median	Std. Deviasi	Min-Max
Intervensi	Sebelum	18	10,59	0,76	10,95	2,23	6,9-13,5
	Sesudah	18	11,35		11,60	2,26	7,8-14,4
Kontrol	Sebelum	18	8,99	0,27	9,85	3,09	2,4-13,3
	Sesudah	18	9,26		10,20	3,16	2,7-13,6

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, rata-rata berat badan balita meningkat dari 10,59 kg menjadi 11,35 kg setelah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* dengan selisih 0,76 kg, median dari 10,95 kg menjadi 11,60 kg, standar deviasi dari 2,23 menjadi 2,26, serta rentang 6,9–13,5 kg menjadi 7,8–14,4 kg. Sementara itu pada kelompok kontrol, rata-rata berat badan balita meningkat dari 8,99 kg menjadi 9,26 kg dengan selisih 0,27 kg, median dari 9,85 kg menjadi 10,20 kg, standar deviasi dari 3,09 menjadi 3,16, serta rentang 2,4–13,3 kg menjadi 2,7–13,6 kg. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada kelompok intervensi, yang menunjukkan peningkatan rata-rata berat badan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Tabel 5.2 Rata-Rata Berat Badan Sebelum diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar pada kelompok Intervensi dan Kontrol

<i>Pertemuan</i>	Berat Badan	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Minggu 1	Kelompok Intervensi	18	10,59	2,23
	Kelompok Kontrol	18	8,99	3,09
Minggu 2	Kelompok Intervensi	18	10,96	2,23
	Kelompok Kontrol	18	9,08	3,12
Minggu 3	Kelompok Intervensi	18	11,35	2,26
	Kelompok Kontrol	18	9,17	3,14

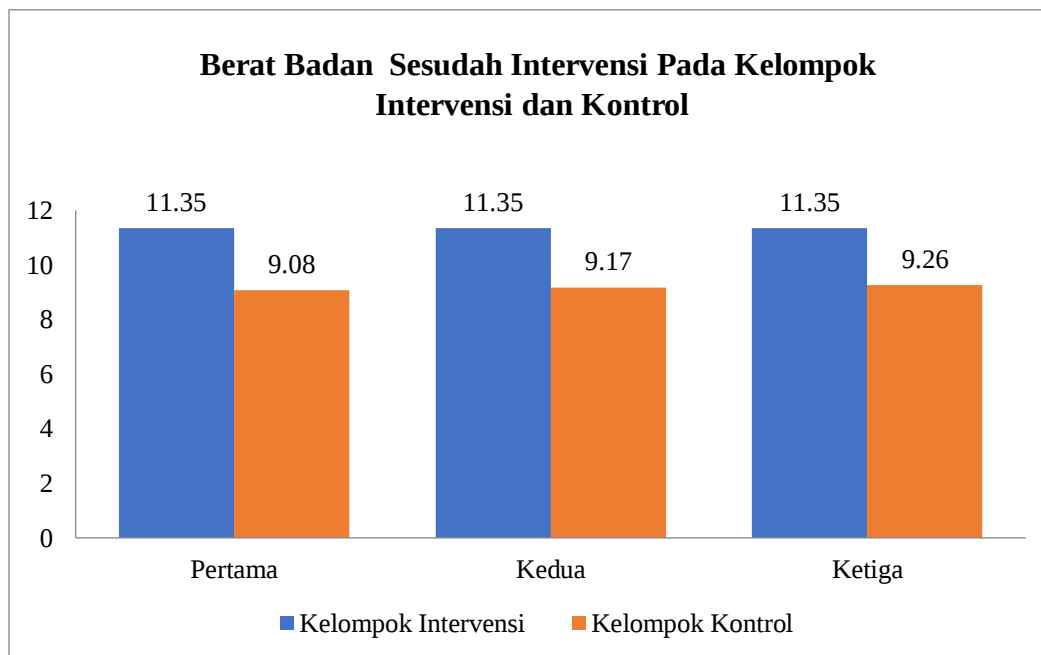


Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa pada minggu pertama, rata-rata berat badan balita pada kelompok intervensi adalah 10,59 kg, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 8,99 kg. Pada minggu kedua, rata-rata berat badan kelompok intervensi meningkat menjadi 10,96 kg, sementara kelompok kontrol sebesar 9,08 kg. Pada minggu ketiga, rata-rata berat badan kelompok intervensi kembali meningkat menjadi 11,35 kg, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 9,17 kg. Secara keseluruhan, peningkatan berat badan

paling signifikan terjadi pada kelompok intervensi, yang menunjukkan kenaikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Tabel 5.3 Rata-Rata Berat Badan Setelah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

<i>Pertemuan</i>	Berat Badan	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Minggu 1	Kelompok Intervensi	18	11,35	2,26
	Kelompok Kontrol	18	9,08	3,12
Minggu 2	Kelompok Intervensi	18	11,35	2,26
	Kelompok Kontrol	18	9,17	3,14
Minggu 3	Kelompok Intervensi	18	11,35	2,26
	Kelompok Kontrol	18	9,26	3,16



Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa pada minggu pertama, rata-rata berat badan balita pada kelompok intervensi adalah 11,35 kg, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 9,08 kg. Pada minggu kedua, rata-rata berat badan kelompok intervensi tetap 11,35 kg, sementara kelompok kontrol meningkat menjadi 9,17 kg. Pada minggu

ketiga, rata-rata berat badan kelompok intervensi masih 11,35 kg, sedangkan kelompok kontrol kembali meningkat menjadi 9,26 kg. Secara keseluruhan, kelompok intervensi memiliki rata-rata berat badan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sepanjang tiga minggu pengamatan.

2. Nilai rata-rata tinggi badan balita sebelum dan sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Tabel 5.4 Nilai rata-rata tinggi badan balita sebelum dan sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Kelompok		N	Mean	Selisih	Median	Std. Deviasi	Min-Max
Intervensi	Sebelum	18	85,35	1,28	86,65	10,98	67,0-100,8
	Sesudah	18	86,63		87,65	10,77	68,5-100,9
Kontrol	Sebelum	18	85,70	0,93	87,15	11,39	62,7-100,8
	Sesudah	18	86,63		87,65	10,77	68,5-100,9

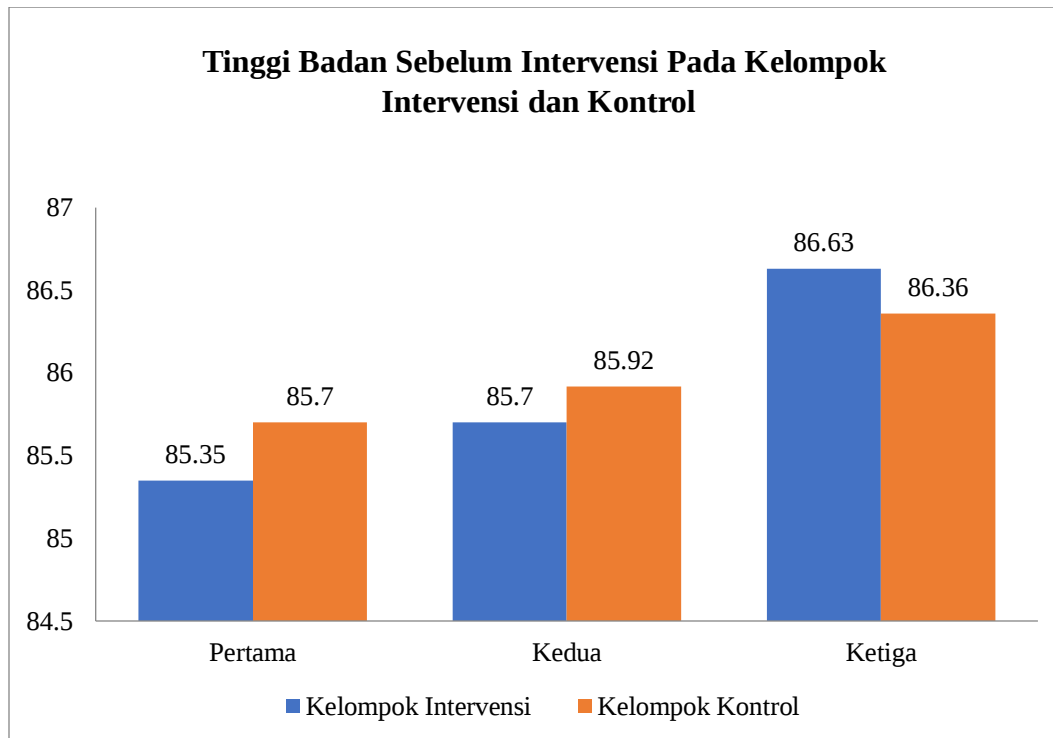
Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, rata-rata tinggi badan sebelum intervensi adalah 85,35 cm dan setelah intervensi meningkat menjadi 86,63 cm dengan selisih peningkatan sebesar 1,28 cm, serta memiliki rentang 67,0–100,8 cm. Pada kelompok kontrol, rata-rata tinggi badan sebelum perlakuan adalah 85,70 cm dan setelah perlakuan meningkat menjadi 86,63 cm dengan selisih peningkatan sebesar 0,93 cm, serta memiliki rentang 62,7–100,9 cm. Peningkatan tinggi badan lebih signifikan terjadi pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Tabel 5.5 Rata-rata tinggi badan Sebelum diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

<i>Pertemuan</i>	<i>Tinggi Badan</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Minggu 1	Kelompok Intervensi	18	85,35	10,98
	Kelompok Kontrol	18	85,70	11,39

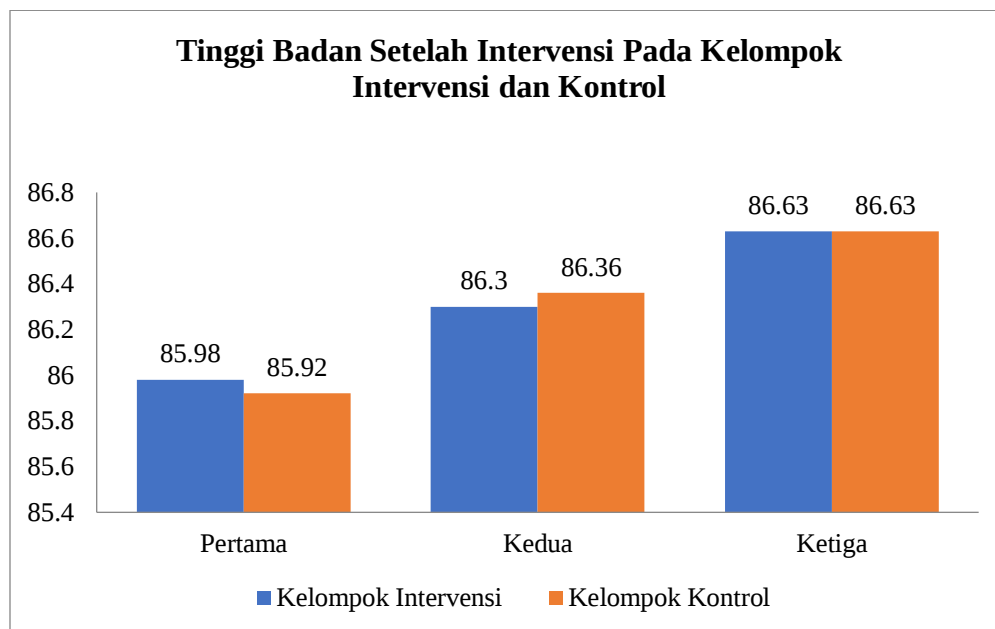
Minggu 2	Kelompok Intervensi	18	85,70	11,39
	Kelompok Kontrol	18	85,92	11,05
Minggu 3	Kelompok Intervensi	18	86,63	10,77
	Kelompok Kontrol	18	86,36	10,78



Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa pada minggu pertama, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi adalah 85,35 cm, sedangkan kelompok kontrol sebesar 85,70 cm. Pada minggu kedua, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi meningkat menjadi 85,70 cm, sementara kelompok kontrol sebesar 85,92 cm. Pada minggu ketiga, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi mencapai 86,63 cm, sedangkan kelompok kontrol sebesar 86,36 cm. Secara umum, terlihat bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan tinggi badan lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol selama tiga minggu pengamatan.

Tabel 5.6 Rata-rata tinggi badan Sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Cigandamekar Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

<i>Pertemuan</i>	Tinggi Badan	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Minggu 1	Kelompok Intervensi	18	85,98	10,84
	Kelompok Kontrol	18	85,92	11,05
Minggu 2	Kelompok Intervensi	18	86,30	10,81
	Kelompok Kontrol	18	86,36	10,78
Minggu 3	Kelompok Intervensi	18	86,63	10,77
	Kelompok Kontrol	18	86,63	10,77



Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa pada minggu pertama, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi adalah 85,98 cm, sedangkan kelompok kontrol sebesar 85,92 cm. Pada minggu kedua, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi meningkat menjadi 86,30 cm, sementara kelompok kontrol sebesar 86,36 cm. Pada minggu ketiga, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi mencapai 86,63 cm, dan kelompok kontrol juga sebesar 86,63 cm. Secara keseluruhan, terlihat bahwa baik kelompok intervensi maupun kelompok

kontrol mengalami peningkatan tinggi badan, namun peningkatan pada kelompok intervensi tampak lebih konsisten dari minggu ke minggu.

1.1.2 Uji Normalitas

Tabel 5.7 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Shapiro-wilk	Keterangan
Pretest Berat Badan Intervensi	0,118	Terdistribusi normal
Posttest Berat Badan Intervensi	0,144	Terdistribusi normal
Pretest Tinggi Berat Badan Intervensi	0,195	Terdistribusi normal
Posttest Tinggi Badan Intervensi	0,139	Terdistribusi normal
Pretest Berat Badan Kontrol	0,221	Terdistribusi normal
Posttest Berat Badan Kontrol	0,162	Terdistribusi normal
Pretest Tinggi Berat Badan Kontrol	0,336	Terdistribusi normal
Posttest Tinggi Badan Kontrol	0,162	Terdistribusi normal

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 5.7 hasil uji Shapiro-Wilk, seluruh data pada variabel penelitian menunjukkan nilai di atas 0,05, yang berarti data terdistribusi normal. Hal ini terlihat pada berat badan dan tinggi badan sebelum maupun sesudah intervensi, baik pada kelompok intervensi (nilai 0,118–0,144 dan 0,195–0,139) maupun kelompok kontrol (nilai 0,221–0,162 dan 0,336–0,162). Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik seperti paired t-test atau independent t-test.

1.1.3 Uji Homogenitas

Tabel 5.8 Hasil Uji Homogenitas

Berat Badan	<i>Levene's Test for Equalit of Variances</i>	<i>t-test for Equality of Means</i>
-------------	---	-------------------------------------

	F	Sig	t	df	Sig (2-tailed)
<i>Equal variance assumed</i>	1,886	0,179	2,275	34	0,029
<i>Equal variances not assumed</i>			2,275	30,806	0,030
Tinggi Badan					
<i>Equal variance assumed</i>	0,000	1,000	0,000	34	1,000
<i>Equal variances not assumed</i>			0,000	34,000	1,000

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa untuk variabel berat badan, hasil uji Levene's Test diperoleh nilai $F = 1,886$ dengan $Sig = 0,179$. Hal ini menunjukkan bahwa varians antar kelompok dianggap sama (homogen) karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sementara itu, untuk variabel tinggi badan, hasil uji Levene's Test menunjukkan nilai $F = 0,000$ dengan $Sig = 1,000$, yang juga berarti varians antar kelompok dianggap sama (homogen) karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berat badan dan tinggi badan memenuhi asumsi homogenitas sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji parametrik.

1.1.4 Analisis Bivariat

1. Perbedaan nilai rata-rata berat badan sebelum dan sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Tabel 5.9 Perbedaan nilai rata-rata berat badan sebelum dan sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

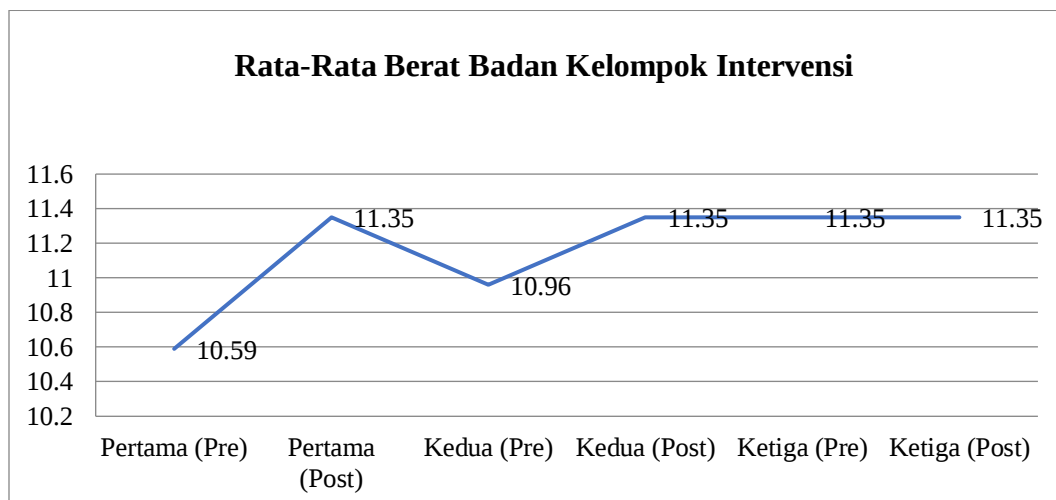
Kelompok		N	Mean	Std. Deviasi	Min-Max	p-value
Intervensi	Sebelum	18	10,59	2,23	6-9-13,5	0,000
	Sesudah	18	11,35	2,26	7,8-14,4	
Kontrol	Sebelum	18	8,99	3,09	2,4-13,3	0,000
	Sesudah	18	9,26	3,16	2,7-13,6	

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5.9 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji paired t-test, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata berat badan sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok. Pada kelompok intervensi, rata-rata berat badan meningkat dari 10,59 kg menjadi 11,35 kg (selisih 0,76 kg), dengan p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan perbedaan signifikan setelah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata*. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata berat badan meningkat dari 8,99 kg menjadi 9,26 kg (selisih 0,27 kg) dengan p-value 0,000. Meskipun kedua kelompok menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik, peningkatan yang lebih bermakna terjadi pada kelompok intervensi, karena selisih kenaikan berat badan jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

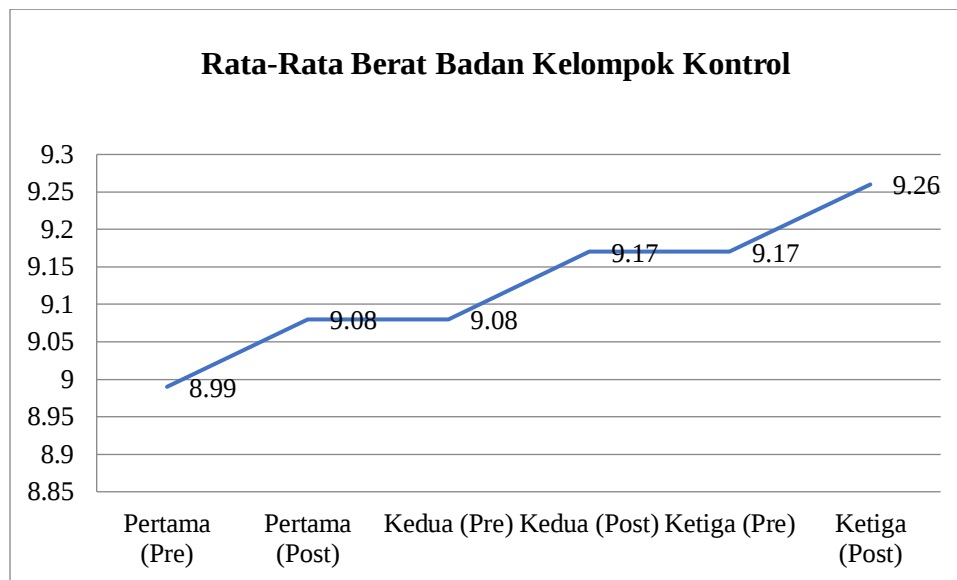
Tabel 5.10 Rata-Rata Berat Badan Pada kelompok Intervensi

Kelompok Intervensi		N	Mean	Selisih
Minggu 1	Sebelum	18	10,59	0,76
	Sesudah	18	11,35	
Minggu 2	Sebelum	18	10,96	0,39
	Sesudah	18	11,35	
Minggu 3	Sebelum	18	11,35	0,00
	Sesudah	18	11,35	



Tabel 5.11 Rata-Rata Berat Badan Pada kelompok Kontrol

Kelompok Kontrol		N	Mean	Selisih
Minggu 1	Sebelum	18	8,99	0,09
	Sesudah	18	9,08	
Minggu 2	Sebelum	18	9,08	0,09
	Sesudah	18	9,17	
Minggu 3	Sebelum	18	9,17	0,09
	Sesudah	18	9,26	



Tabel 5.10 dan Tabel 5.11 menunjukkan bahwa rata-rata berat badan pada kelompok intervensi mengalami peningkatan selama tiga minggu pengamatan. Pada minggu pertama, berat badan rata-rata sebelum intervensi adalah 10,59 kg dan meningkat menjadi 11,35 kg dengan selisih 0,76 kg. Pada minggu kedua, rata-rata berat badan naik dari 10,96 kg menjadi 11,35 kg, dengan selisih sebesar 0,39 kg. Sedangkan pada minggu ketiga, rata-rata berat badan tetap stabil yaitu 11,35 kg baik sebelum maupun sesudah intervensi sehingga selisihnya 0,00 kg.

Sementara itu, pada kelompok kontrol, peningkatan berat badan cenderung lebih kecil dibandingkan kelompok intervensi. Pada minggu pertama, rata-rata berat badan meningkat dari 8,99 kg menjadi 9,08 kg dengan selisih 0,09 kg. Di minggu kedua, rata-rata berat badan naik dari 9,08 kg menjadi 9,17 kg dengan selisih 0,09 kg. Pada minggu ketiga, peningkatan kembali terjadi dari 9,17 kg menjadi 9,26 kg, dengan selisih 0,09 kg. Secara keseluruhan, kelompok intervensi menunjukkan peningkatan rata-rata berat badan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, meskipun pada minggu ketiga peningkatan cenderung stabil.

2. Perbedaan nilai rata-rata tinggi badan sebelum dan sesudah diberikan Olahan *Cucurbita moschata* balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Tabel 5.12 Perbedaan nilai rata-rata tinggi badan sebelum dan sesudah diberikan Olahan *Cucurbita moschata* balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Kelompok		N	Mean	Std. Deviasi	Min-Max	p-value
Intervensi	Sebelum	18	85,35	10,98	67,0-100,8	0,000
	Sesudah	18	86,63	10,77	68,5-100,9	
Kontrol	Sebelum	18	85,70	11,39	62,7-100,8	0,006
	Sesudah	18	86,63	10,770	68,5-100,9	

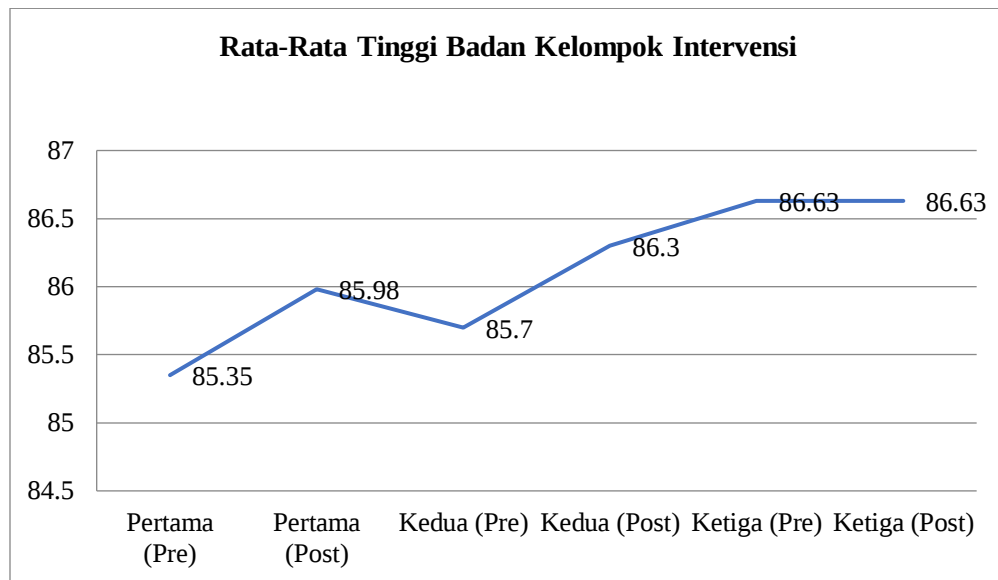
Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 5.12 menunjukkan berdasarkan hasil uji paired t-test, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tinggi badan sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok. Pada kelompok intervensi, rata-rata tinggi badan meningkat dari 85,35 cm menjadi 86,63 cm (selisih 1,28 cm), dengan p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik setelah diberikan olahan *Cucurbita moschata*. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata tinggi badan meningkat dari 85,70 cm menjadi 86,63 cm (selisih 0,93 cm) dengan p-value 0,006. Meskipun kedua kelompok menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik, peningkatan yang lebih bermakna terjadi pada

kelompok intervensi, ditunjukkan oleh selisih kenaikan tinggi badan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 5.13 Rata-Rata Perbedaan Tinggi Badan Pada Kelompok Intervensi

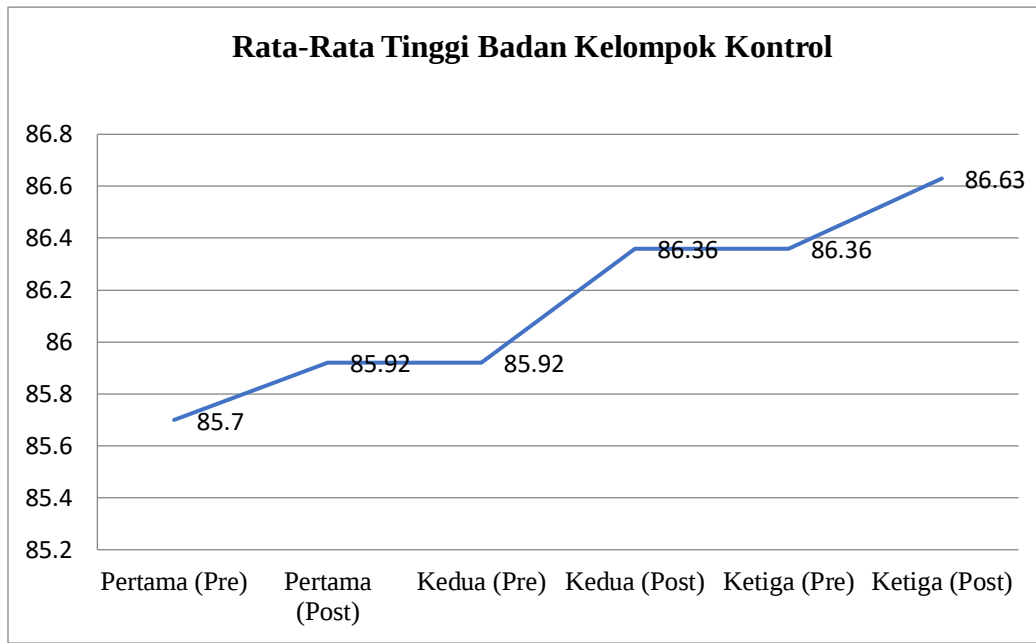
Kelompok Intervensi		N	Mean	Selisih
Minggu 1	Sebelum	18	85,35	0,63
	Sesudah	18	85,98	
Minggu 2	Sebelum	18	85,70	0,6
	Sesudah	18	86,30	
Minggu 3	Sebelum	18	86,63	0
	Sesudah	18	86,63	



Tabel 5.14 Rata-Rata Perbedaan Tinggi Badan Pada Kelompok Kontrol

Kelompok Intervensi		N	Mean	Selisih
Minggu 1	Sebelum	18	85,70	0,22
	Sesudah	18	85,92	
Minggu 2	Sebelum	18	85,92	0,44

	Sesudah	18	86,36	
Minggu 3	Sebelum	18	86,36	0,27
	Sesudah	18	86,63	



Tabel 5.13 menunjukkan rata-rata perbedaan tinggi badan pada kelompok intervensi. Pada minggu pertama, rata-rata tinggi badan sebelum intervensi adalah 85,35 cm, yang meningkat menjadi 85,98 cm setelah intervensi dengan selisih sebesar 0,63 cm. Pada minggu kedua, rata-rata tinggi badan sebelum intervensi sebesar 85,70 cm naik menjadi 86,30 cm setelah intervensi dengan selisih 0,60 cm. Sedangkan pada minggu ketiga, rata-rata tinggi badan sebelum intervensi adalah 86,63 cm dan tetap 86,63 cm setelah intervensi sehingga tidak terdapat selisih atau kenaikan tinggi badan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi dengan pemberian olahan *Cucurbita moschata* pada kelompok intervensi memberikan peningkatan tinggi badan terutama pada minggu pertama dan kedua, namun tidak terlihat peningkatan pada minggu ketiga.

Tabel 5.14 menunjukkan rata-rata perbedaan tinggi badan pada kelompok kontrol. Pada minggu pertama, rata-rata tinggi badan sebelum perlakuan adalah 85,70 cm, meningkat menjadi 85,92 cm setelah perlakuan dengan selisih 0,22 cm. Pada minggu kedua, rata-rata tinggi badan sebelum perlakuan sebesar 85,92 cm meningkat menjadi 86,36 cm setelah perlakuan dengan selisih 0,44 cm. Selanjutnya pada minggu ketiga, rata-rata tinggi badan sebelum perlakuan adalah 86,36 cm dan meningkat menjadi 86,63 cm setelah perlakuan dengan selisih 0,27 cm. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol juga terjadi peningkatan tinggi badan tiap minggu, meskipun kenaikan yang dialami relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan kelompok intervensi, khususnya pada minggu pertama.

3. Perbedaan nilai rata-rata berat badan balita yang mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol

Tabel 5.15 Perbedaan nilai rata-rata berat badan balita yang mengalami *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar antara kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Kelompok	N	Mean	t	p-value
Intervensi	18	11,35	2,275	0,179
Kontrol	18	9,26		

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji independent t-test, kelompok intervensi yang diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* memiliki rata-rata berat badan lebih tinggi yaitu 11,35 kg dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya memiliki rata-rata berat badan 9,26 kg. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji independent t-test diperoleh nilai $t = 2,275$ dengan $p\text{-value} = 0,179$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata berat badan balita stunting pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

4. Perbedaan nilai rata-rata tinggi badan balita yang mengalami *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol

Tabel 5.16 Perbedaan nilai rata-rata tinggi badan balita yang mengalami *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar antara kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Kelompok	N	Mean	t	p-value
Intervensi	18	86,63	0,000	1,000
Kontrol	18	86,63		

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 5.16 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji independent t-test, kelompok intervensi yang diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* memiliki rata-rata tinggi badan 86,63 cm, sama dengan kelompok kontrol yang juga memiliki rata-rata tinggi badan 86,63 cm. Hasil uji statistik diperoleh nilai $t = 0,000$ dengan $p\text{-value} = 1,000$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tinggi badan balita *stunting* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

1.2 Pembahasan

1.2.1 Nilai rata-rata berat badan sebelum dan sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, rata-rata berat badan balita meningkat dari 10,59 kg sebelum intervensi menjadi 11,35 kg sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata*, dengan selisih peningkatan sebesar 0,76 kg. Median berat badan juga mengalami peningkatan dari 10,95 kg menjadi 11,60 kg, standar deviasi dari 2,23 menjadi 2,26, serta rentang berat badan dari 6,9–13,5 kg menjadi 7,8–14,4 kg. Sementara itu, pada kelompok kontrol, rata-rata berat badan balita meningkat dari 8,99 kg sebelum intervensi menjadi 9,26 kg sesudah intervensi, dengan selisih peningkatan sebesar 0,27 kg. Median berat badan juga naik dari 9,85 kg menjadi 10,20 kg, standar

deviasi dari 3,09 menjadi 3,16, serta rentang berat badan dari 2,4–13,3 kg menjadi 2,7–13,6 kg. Berdasarkan data ini, dapat dilihat bahwa peningkatan berat badan lebih besar terjadi pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol, meskipun secara statistik hasil uji tidak menunjukkan perbedaan signifikan.

Kandungan gizi dalam *Cucurbita moschata*. Menurut (Khaira, 2024)., *Cucurbita moschata* (labu kuning) adalah bahan pangan yang kaya air, protein, lemak, serat, serta mengandung beta-karoten yang dalam tubuh diubah menjadi vitamin A. Vitamin A memiliki peran penting dalam mencegah infeksi seperti diare, ISPA, dan campak yang dapat memperburuk kondisi gizi anak. Ketika balita sering terkena infeksi, nafsu makan menurun dan penyerapan zat gizi terganggu, yang akhirnya meningkatkan risiko stunting (Hamdiyah, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ananias Motadi et al., 2024) di Limpopo, Afrika Selatan, yang menunjukkan bahwa pemberian pasta biji *Cucurbita moschata* secara signifikan mampu meningkatkan status zat besi, zinc, serta memperbaiki indeks antropometri pada anak prasekolah. Temuan ini memperkuat bahwa *Cucurbita moschata* tidak hanya kaya akan vitamin dan mineral, tetapi juga memiliki efek positif terhadap pertumbuhan anak dan dapat menjadi alternatif pangan lokal untuk mencegah *stunting*.

Selain itu, penelitian oleh (Sa'adah & Silvia, 2022) juga mendukung hasil penelitian ini, dimana olahan labu kuning yang dimodifikasi menjadi permen gummy jelly terbukti memiliki kandungan vitamin A dan protein yang tinggi serta daya terima yang baik pada anak. Kandungan gizi tersebut berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi anak *stunting* sehingga dapat membantu mempercepat pemulihan status gizinya.

Penelitian lain oleh (Riana et al., 2024) pun sejalan, yang menunjukkan bahwa substitusi tepung terigu dengan tepung komposit dari *Cucurbita moschata* dan wortel pada biskuit mampu meningkatkan kandungan beta karoten, karbohidrat, protein, serta lemak. Kandungan gizi ini berperan penting dalam mendukung pertumbuhan anak *stunting* sekaligus menjadi sumber provitamin A yang dapat membantu mengatasi kekurangan vitamin A (VAD) yang sering menjadi penyebab gangguan tumbuh kembang.

Peningkatan berat badan pada penelitian ini karena *Cucurbita moschata* mengandung zat gizi penting seperti karbohidrat, serat, vitamin (A, C, E, K), mineral (kalium, magnesium, zat besi), serta senyawa antioksidan seperti β -karoten yang mendukung pertumbuhan. Kandungan karbohidrat dan serat larutnya berperan dalam menyediakan energi dan memperlancar pencernaan, sehingga membantu penyerapan nutrisi yang lebih optimal.

Namun, hasil yang tidak signifikan secara statistik kemungkinan dipengaruhi oleh faktor durasi intervensi yang relatif singkat, variasi tingkat asupan gizi di rumah, serta kondisi dasar kesehatan masing-masing balita. Oleh karena itu, pemberian olahan lokal *Cucurbita moschata* sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan dipadukan dengan pola makan seimbang serta protein hewani untuk memberikan hasil yang lebih nyata dalam peningkatan berat badan balita *stunting*.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian olahan *Cucurbita moschata* (labu kuning) terbukti efektif dalam meningkatkan berat badan pada balita dengan kondisi *stunting*. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar anak yang menerima intervensi mengalami peningkatan berat badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kandungan gizi dalam labu kuning, seperti beta karoten yang

diubah menjadi vitamin A, vitamin C, serat, serta kalori tambahan, memberikan kontribusi positif terhadap pemenuhan kebutuhan energi dan nutrisi balita. Selain itu, manfaatnya dalam meningkatkan daya tahan tubuh juga berperan penting dalam mencegah penyakit infeksi yang sering menjadi faktor penghambat pertumbuhan. Oleh karena itu, disarankan kepada para orang tua yang memiliki balita dengan status gizi stunting untuk memperbaiki pola makan anak dengan menambahkan olahan *Cucurbita moschata* ke dalam menu harian secara rutin. Upaya ini diharapkan dapat membantu mempercepat proses pemulihan status gizi balita sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

1.2.2 Nilai rata-rata tinggi badan balita sebelum dan sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, rata-rata tinggi badan sebelum intervensi adalah 85,35 cm dan setelah intervensi meningkat menjadi 86,63 cm dengan selisih peningkatan sebesar 1,28 cm, serta memiliki rentang 67,0–100,8 cm. Pada kelompok kontrol, rata-rata tinggi badan sebelum perlakuan adalah 85,70 cm dan setelah perlakuan meningkat menjadi 86,63 cm dengan selisih peningkatan sebesar 0,93 cm, serta memiliki rentang 62,7–100,9 cm. Peningkatan tinggi badan lebih signifikan terjadi pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil pengamatan mingguan menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada kelompok intervensi. Pada minggu pertama, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi adalah 85,35 cm, meningkat menjadi 85,70 cm pada minggu kedua, dan mencapai 86,63 cm pada minggu ketiga. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata tinggi badan tercatat 85,70 cm pada minggu pertama, meningkat menjadi 85,92 cm pada minggu kedua, dan

mencapai 86,36 cm pada minggu ketiga. Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, kelompok intervensi menunjukkan kenaikan yang lebih konsisten dari minggu ke minggu.

Menurut WHO (2020), pertumbuhan tinggi badan anak dipengaruhi oleh asupan gizi makro dan mikro. Kandungan beta-karoten, vitamin C, serta mineral kalsium dan fosfor pada *Cucurbita moschata* mendukung pembentukan tulang dan jaringan tubuh

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asti Mulasari, 2024) yang menunjukkan bahwa produk olahan labu kuning, seperti puding dan biskuit, dapat meningkatkan status gizi dan berat badan balita malnutrisi. Peningkatan berat badan dan status gizi ini juga mendukung pertumbuhan tinggi badan balita, sejalan dengan temuan penelitian ini di Puskesmas Cigandamekar, di mana kelompok intervensi yang diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* mengalami peningkatan tinggi badan yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol.

Penelitian lain yang mendukung adalah studi yang dilakukan oleh (Astari et al., 2025) di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah, yang menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping berbasis labu kuning (MPASI) efektif dalam meningkatkan status gizi balita dan mengurangi risiko stunting. Program edukasi dan pemberian makanan berbasis labu kuning berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat serta praktik pemberian makanan, yang berdampak positif pada pertumbuhan tinggi badan anak.

Selain itu, penelitian oleh (Adimas Ridhoni et al., 2024) menunjukkan bahwa biji labu kuning yang diolah menjadi gummy candy sebagai sumber seng dapat menjadi alternatif suplementasi gizi untuk anak stunting. Pemberian produk olahan labu kuning ini

meningkatkan status zinc pada anak, yang merupakan salah satu mikronutrien penting untuk pertumbuhan tulang dan tinggi badan. Hasil-hasil penelitian tersebut secara konsisten mendukung temuan penelitian ini bahwa pemberian olahan lokal *Cucurbita moschata* dapat membantu meningkatkan tinggi badan balita *stunting* secara signifikan.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan tinggi badan yang lebih besar pada kelompok intervensi disebabkan oleh kandungan gizi dalam olahan *Cucurbita moschata* (labu kuning) yang kaya akan beta-karoten (provitamin A), vitamin C, vitamin E, kalsium, magnesium, fosfor, serta serat pangan. Nutrisi tersebut berperan penting dalam mendukung proses pertumbuhan anak, terutama dalam pembentukan tulang, perbaikan jaringan, dan peningkatan daya tahan tubuh. Vitamin A berfungsi dalam pertumbuhan sel, sedangkan kalsium, magnesium, dan fosfor berperan dalam proses mineralisasi tulang yang berdampak langsung terhadap pertumbuhan tinggi badan. Pemberian olahan *Cucurbita moschata* mampu membantu pertumbuhan linear balita *stunting* karena zat gizi yang terkandung di dalamnya berperan dalam proses mineralisasi tulang dan daya tahan tubuh, sehingga pertumbuhan tinggi badan balita lebih optimal.

1.2.3 Perbedaan nilai rata-rata berat badan sebelum dan sesudah diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian olahan lokal *Cucurbita moschata* pada balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar berpengaruh positif terhadap peningkatan berat badan balita, rata-rata berat badan kelompok intervensi meningkat dari 10,59 kg menjadi 11,35 kg (selisih 0,76 kg), sedangkan pada kelompok kontrol hanya meningkat dari 8,99 kg menjadi 9,26 kg (selisih 0,27 kg). Hal ini

menunjukkan bahwa peningkatan berat badan lebih bermakna pada kelompok intervensi. Selama tiga minggu pengamatan, kelompok intervensi mengalami peningkatan yang konsisten terutama pada minggu pertama dan kedua, sementara kelompok kontrol mengalami kenaikan yang relatif lebih kecil dan stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi gizi melalui olahan lokal labu kuning mampu memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan balita, sehingga berdampak pada peningkatan berat badan yang lebih optimal.

Peningkatan berat badan yang signifikan pada kelompok intervensi sejalan dengan konsep pemenuhan gizi pada masa balita yang menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah dampak negatif *stunting*. *Stunting* tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik berupa tinggi dan berat badan yang lebih rendah dibanding teman seusianya, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak, kemampuan kognitif, motorik, dan produktivitas di masa dewasa (Dewi, 2024; Sari, 2023). WHO (Anggraini & Romadona, 2020) menegaskan bahwa dampak *stunting* dapat bersifat jangka pendek, seperti gangguan perkembangan kognitif, motorik, dan verbal, serta jangka panjang, termasuk postur tubuh yang tidak optimal, risiko penyakit degeneratif, serta kapasitas belajar dan produktivitas yang rendah.

Pemberian olahan lokal *Cucurbita moschata* sebagai sumber nutrisi penting, termasuk karbohidrat, protein, vitamin A, dan mineral, menjadi salah satu strategi pencegahan *stunting* yang efektif (Puspitasari et al., 2021). Program pencegahan *stunting* yang komprehensif mencakup edukasi gizi, suplementasi mikronutrien, serta peningkatan aktivitas fisik anak, yang secara bersama-sama mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal. Dengan demikian, intervensi makanan tambahan berbasis labu kuning ini terbukti efektif dalam membantu memperbaiki status gizi balita,

khususnya dalam meningkatkan berat badan, serta meminimalkan risiko dampak jangka panjang *stunting*.

Dalam jurnal internasional penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyawati, 2023) yang meneliti pemberian *Cucurbita moschata* pudding pada balita malnutrisi di Jombang, Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol non-ekivalen dan menunjukkan hasil signifikan menggunakan uji Paired Sample T-Test, dengan $p=0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa pemberian *Cucurbita moschata* pudding secara efektif meningkatkan berat badan balita malnutrisi, sekaligus menambah wawasan bagi orang tua dalam memberikan makanan tambahan yang sesuai untuk meningkatkan status gizi anak.

1.2.4 Perbedaan nilai rata-rata tinggi badan sebelum dan sesudah diberikan Olahan *Cucurbita moschata* balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tinggi badan pada balita *stunting*, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Berdasarkan Tabel 5.16, rata-rata tinggi badan kelompok intervensi meningkat dari 85,35 cm menjadi 86,63 cm dengan selisih 1,28 cm ($p\text{-value } 0,000$). Sementara itu, pada kelompok kontrol terjadi peningkatan dari 85,70 cm menjadi 86,63 cm dengan selisih 0,93 cm ($p\text{-value } 0,006$). Data tersebut mengindikasikan bahwa meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan tinggi badan yang signifikan secara statistik, kelompok intervensi menunjukkan perubahan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Rincian pertumbuhan selama tiga minggu pengamatan memperlihatkan bahwa pada kelompok intervensi, kenaikan tinggi badan paling menonjol terjadi pada minggu

pertama (0,63 cm) dan minggu kedua (0,60 cm), sedangkan pada minggu ketiga tidak terdapat peningkatan lebih lanjut. Adapun pada kelompok kontrol, pertambahan tinggi badan cenderung lebih kecil dan fluktuatif, yaitu 0,22 cm pada minggu pertama, 0,44 cm pada minggu kedua, dan 0,27 cm pada minggu ketiga.

Walaupun peningkatan pada kedua kelompok signifikan, selisih kenaikan yang diperoleh relatif tidak terlalu jauh. Hal ini dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa pertumbuhan linier balita tidak hanya dipengaruhi oleh intervensi penelitian, tetapi juga oleh faktor lain seperti asupan gizi harian di rumah, kondisi kesehatan, serta pola asuh. Kendati demikian, peningkatan yang lebih besar pada kelompok intervensi dapat dibenarkan melalui kandungan gizi *Cucurbita moschata* yang kaya akan beta-karoten, vitamin, mineral, dan serat. Zat gizi tersebut berperan dalam mendukung metabolisme, proses regenerasi sel, serta mineralisasi tulang, sehingga memberikan kontribusi lebih optimal terhadap pertumbuhan tinggi badan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Dengan demikian, meskipun perbedaan peningkatan antara kedua kelompok tidak terlalu jauh, pemberian olahan *Cucurbita moschata* terbukti memberikan efek tambahan yang signifikan terhadap peningkatan tinggi badan balita stunting di wilayah penelitian. Peningkatan tinggi badan yang terjadi dapat dijelaskan melalui kandungan nutrisi dalam *Cucurbita moschata*, seperti karbohidrat, serat, vitamin, dan mineral, yang berperan dalam pertumbuhan tulang dan perkembangan tubuh secara keseluruhan. Pemenuhan gizi yang optimal pada masa balita sangat penting untuk mencegah dampak *stunting*, yang menurut Dewi (2024) dan Sari (2023) dapat mempengaruhi tinggi badan, kemampuan motorik, perkembangan kognitif, dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif di masa dewasa. WHO dan Anggraini & Romadona (2020) menyatakan bahwa

pencegahan stunting harus dilakukan melalui pemenuhan gizi yang memadai dan suplementasi makanan tambahan bergizi. Dengan demikian, pemberian olahan *Cucurbita moschata* terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pertumbuhan tinggi badan balita stunting secara optimal.

1.2.5 Perbedaan nilai rata-rata berat badan balita yang mengalami *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata berat badan balita stunting pada kelompok intervensi yang diberikan olahan lokal *Cucurbita moschata* lebih tinggi, yaitu 11,35 kg, dibandingkan kelompok kontrol yang hanya 9,26 kg. Berdasarkan uji independent t-test diperoleh nilai $t = 2,275$ dengan p-value 0,179 ($p > 0,05$), sehingga secara statistik tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok.

Meskipun demikian, baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan berat badan. Selisih kenaikan berat badan yang diperoleh memang tidak terlalu jauh, namun secara numerik kelompok intervensi tetap menunjukkan nilai yang lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa pemberian *Cucurbita moschata* berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap kenaikan berat badan balita stunting dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hal tersebut dapat dijelaskan melalui kandungan gizi yang terdapat pada *Cucurbita moschata*. Bahan pangan ini kaya akan karbohidrat kompleks, beta-karoten, vitamin, dan mineral yang berperan sebagai sumber energi sekaligus mendukung metabolisme tubuh. Kandungan gizi tersebut dapat membantu pemenuhan kebutuhan energi harian serta

meningkatkan proses anabolisme, sehingga lebih berkontribusi terhadap peningkatan berat badan dibandingkan kelompok kontrol yang tidak memperoleh intervensi serupa.

Dengan demikian, walaupun perbedaan antara kedua kelompok tidak terlalu jauh dan secara statistik tidak signifikan, kelompok intervensi tetap menunjukkan hasil yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa *Cucurbita moschata* memiliki potensi untuk menjadi salah satu alternatif pangan lokal yang dapat mendukung perbaikan status gizi pada balita stunting.

Menurut (Fathnur, 2018), gizi buruk pada balita disebabkan oleh kekurangan energi dan protein yang tidak mencukupi kebutuhan jangka panjang. Kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak dan pertumbuhan fisik pada lima tahun pertama kehidupan, serta dalam jangka panjang meningkatkan risiko terkena Penyakit Tidak Menular (PTM), seperti hipertensi, penyakit jantung, dan diabetes di masa dewasa. Balita dianggap sehat dan bergizi baik jika berat badannya bertambah seiring bertambahnya usia.

Pemenuhan asupan nutrisi melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bergizi pada balita sangat penting, terutama pada masa golden age, sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya stunting. PMT tidak dimaksudkan sebagai pengganti makanan utama, melainkan untuk meningkatkan kecukupan gizi balita. Salah satu bentuk PMT yang efektif adalah puding berbahan labu kuning (*Cucurbita moschata*), karena makanan ini mudah diterima oleh balita, kaya nutrisi, dan dapat diolah menjadi variasi makanan yang menarik.

Labu kuning dikenal sebagai bahan pangan multiguna yang padat nutrisi dan bermanfaat untuk pertumbuhan serta perkembangan balita. Berdasarkan riset, labu kuning

mengandung 51 kalori, 3,6 g protein, 0,5 g lemak, dan 10 g karbohidrat (Nursyafitri, 2022). Kandungan vitamin dan mineralnya juga mendukung peningkatan berat badan dan perkembangan fisik balita. Dengan demikian, labu kuning sangat cocok dijadikan bahan makanan tambahan, seperti puding, untuk membantu pemenuhan gizi dan mendorong pertumbuhan balita *stunting*.

Labu kuning merupakan sayuran yang subur di Indonesia dan mudah ditemukan, baik di pasar tradisional maupun pedagang sayur. Meskipun mudah diperoleh, masih banyak orang yang belum mengetahui manfaat labu kuning secara optimal. Labu kuning dapat diolah menjadi berbagai jenis hidangan, salah satunya adalah puding, yang dibuat agar mudah dikonsumsi oleh balita. Pemberian makanan ini termasuk dalam kategori PMT (Pemberian Makanan Tambahan), yang disesuaikan untuk balita yang sudah cukup umur. PMT sebaiknya berupa makanan yang lembut, mudah ditelan, dan tidak memicu alergi, sehingga labu kuning menjadi pilihan tepat karena teksturnya lembut dan mudah dikonsumsi oleh balita.

Selain mudah dikonsumsi, labu kuning memiliki berbagai manfaat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Pertama, labu kuning merupakan sumber energi yang baik karena mengandung karbohidrat cukup untuk memenuhi kebutuhan energi balita, meskipun kalornya relatif rendah. Kedua, labu kuning rendah lemak sehingga aman untuk dijadikan makanan tambahan tanpa risiko berlebih. Ketiga, kandungan vitamin C dalam labu kuning dapat meningkatkan kekebalan tubuh balita, membantu melawan infeksi, serta mendukung pembentukan kolagen pada kulit, pembuluh darah, sendi, dan tulang. Keempat, kandungan seratnya baik untuk pencernaan, membantu pergerakan usus tetap lancar, dan mencegah sembelit. Kelima, labu kuning mengandung

folat dan zat besi yang penting untuk produksi sel darah merah, mencegah anemia, dan mendukung pertumbuhan otak serta sistem saraf balita. Dengan nutrisi yang lengkap ini, labu kuning menjadi alternatif PMT yang efektif dalam membantu pemenuhan gizi dan mendorong pertumbuhan balita *stunting* (Wahidah et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menegaskan potensi *Cucurbita moschata* dalam mendukung peningkatan berat badan anak. Studi (Ananias Motadi et al., 2024) di Afrika Selatan melaporkan bahwa pemberian pasta biji *Cucurbita moschata* secara signifikan meningkatkan status zat besi, zinc, serta berkontribusi pada kenaikan berat badan anak usia prasekolah. Selanjutnya, kajian literatur oleh (Asti Mulasari, 2024) juga menemukan bahwa berbagai olahan labu kuning, seperti puding dan biskuit, mampu memperbaiki status gizi dan meningkatkan berat badan anak dengan gizi kurang. Hal serupa ditunjukkan oleh penelitian (Nasution et al., 2024) di Medan, bahwa pemberian mie modifikasi berbahan dasar labu kuning, kedelai, dan ikan tuna memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan dan tinggi badan balita wasting ($p=0,001$). Temuan-temuan ini memperkuat justifikasi bahwa meskipun pada penelitian ini perbedaan kenaikan berat badan antara kelompok intervensi dan kontrol tidak signifikan secara statistik, intervensi dengan olahan lokal *Cucurbita moschata* tetap memiliki potensi positif dalam mendukung perbaikan berat badan balita *stunting*.

Penelitian (Fandir et al., 2022) juga menunjukkan bahwa pemberian biskuit berbahan biji labu kuning pada balita underweight dan *stunting* secara signifikan meningkatkan status gizi dan berat badan anak-anak di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Selain itu, (Syam et al., 2021) menemukan bahwa pemberian biskuit fortifikasi dari biji labu kuning mampu meningkatkan asupan gizi dan kadar zinc pada remaja,

menegaskan manfaat labu kuning terhadap status gizi.. Temuan-temuan ini memperkuat justifikasi bahwa intervensi dengan olahan lokal *Cucurbita moschata* pada penelitian ini memiliki potensi positif dalam mendukung perbaikan berat badan balita stunting, meskipun secara statistik perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyawati, 2023) yang berjudul "*The Giving Cucurbita moschata Pudding on Weight Gain in Malnourished Toddlers in Jombang, Indonesia*" juga menunjukkan bahwa pemberian puding labu kuning (*Cucurbita moschata*) secara signifikan meningkatkan berat badan balita gizi kurang. Dalam studi tersebut, kelompok intervensi yang mengonsumsi puding labu kuning mengalami peningkatan berat badan rata-rata sebesar 294 gram dalam periode dua minggu, dengan 93% responden mengalami kenaikan berat badan yang signifikan. Uji statistik menggunakan Paired Sample T-Test menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang menunjukkan bahwa pemberian puding labu kuning memiliki efek positif terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa pemberian olahan labu kuning dapat meningkatkan berat badan balita stunting, meskipun secara statistik perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol belum signifikan.

Peneliti berasumsi bahwa kenaikan berat badan yang lebih tinggi pada kelompok intervensi disebabkan oleh kandungan gizi dalam olahan labu kuning (*Cucurbita moschata*), seperti karbohidrat, vitamin A, dan mineral penting. Nutrisi ini mendukung metabolisme, meningkatkan penyerapan zat gizi lainnya, serta menyediakan energi yang cukup untuk aktivitas dan pertumbuhan balita. Dengan asupan gizi yang optimal dari labu kuning, pertumbuhan berat badan balita kelompok intervensi menjadi lebih baik

dibandingkan kelompok kontrol, meskipun secara statistik perbedaan belum signifikan. Temuan ini sesuai dengan prinsip pemenuhan gizi yang menyatakan bahwa makanan bergizi dan kaya nutrisi berpengaruh langsung terhadap peningkatan berat badan balita

1.2.6 Perbedaan Nilai Rata-Rata Tinggi Badan Balita Yang Mengalami *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigandamekar Antara Kelompok Intervensi Dengan Kelompok Kontrol

Hasil uji independent t-test menunjukkan nilai $t = 0,000$ dengan $p\text{-value } 1,000$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian olahan lokal *Cucurbita moschata* selama periode pengamatan tidak menghasilkan perbedaan yang bermakna secara statistik terhadap tinggi badan balita stunting.

Meskipun demikian, baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol menunjukkan adanya peningkatan tinggi badan. Perbedaan antara keduanya relatif kecil, sehingga secara statistik tidak signifikan. Namun, secara numerik kelompok intervensi tetap memperlihatkan kenaikan yang sedikit lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa intervensi gizi berbasis *Cucurbita moschata* dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan linier balita.

Kecenderungan tersebut dapat dijelaskan melalui kandungan gizi *Cucurbita moschata* yang meliputi beta-karoten, vitamin, mineral, serta serat yang mendukung metabolisme dan proses mineralisasi tulang. Nutrisi tersebut berperan penting dalam proses pembentukan jaringan tulang dan pertumbuhan linier. Dengan demikian, meskipun hasil uji statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, kelompok intervensi tetap memiliki potensi pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol

Oleh karena itu, intervensi gizi berbasis pangan lokal seperti *Cucurbita moschata* tetap relevan untuk dipertimbangkan sebagai upaya pencegahan dan penanganan stunting, mengingat pertumbuhan linier anak dipengaruhi oleh banyak faktor selain intervensi jangka pendek, seperti status gizi sebelumnya, pola asuh, kondisi kesehatan, dan lingkungan tempat tinggal.

Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), stunting didefinisikan sebagai kondisi pada anak usia 0-59 bulan dengan tinggi badan berada di bawah -2 SD (stunting sedang/berat) atau -3 SD (*stunting* kronis) berdasarkan standar pertumbuhan anak WHO. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang berdampak besar pada perkembangan otak dan pertumbuhan anak (Adelia, 2023).. Stunting meningkatkan risiko penyakit kronis di kemudian hari dan gejalanya baru tampak jelas setelah anak berusia 2 tahun. Oleh karena itu, pemenuhan gizi sejak dini menjadi intervensi kunci untuk mencegah stunting, termasuk melalui MPASI bergizi dan pemberian makanan tambahan seperti olahan labu kuning.

Faktor penyebab *stunting* bersifat multidimensi, meliputi faktor langsung seperti asupan makanan, berat badan lahir, dan penyakit, serta faktor tidak langsung seperti kondisi ekonomi, pendidikan, pekerjaan, akses terhadap layanan kesehatan, dan sanitasi (Mardiati., 2024).. Stunting yang terdeteksi sejak dini masih dapat dicegah atau ditangani dengan intervensi gizi dan praktik pengasuhan yang baik. Pemenuhan gizi yang memadai, termasuk pemberian makanan kaya nutrisi seperti labu kuning, berperan dalam mendukung pertumbuhan linear anak dan mencegah dampak jangka panjang berupa tinggi badan yang pendek, gangguan kognitif, dan risiko penyakit degeneratif (Dewi, 2024).

Pertumbuhan tinggi badan balita dapat dievaluasi menggunakan grafik panjang/tinggi badan menurut umur (PB/TB/U) dan grafik indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) yang mempertimbangkan umur, jenis kelamin, dan hasil pengukuran yang akurat (Kuswandi, 2024). Penilaian berkala penting untuk mendeteksi keterlambatan pertumbuhan sedini mungkin dan mengintervensi dengan strategi gizi yang tepat, meskipun dalam penelitian ini efek olahan labu kuning terhadap tinggi badan belum terlihat signifikan karena durasi pengamatan yang relatif singkat.

Labu kuning memiliki berbagai manfaat dalam mencegah *stunting* pada anak karena kaya akan mengandung vitamin A yang dapat menunjang pertumbuhan serta perkembangan anak, terutama untuk menjaga kesehatan mata, sistem kekebalan pada tubuh, dan pertumbuhan tulang. Labu kuning juga memiliki sumber serat yang baik yang bisa membantu dalam penyerapan serta pencernaan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh serta banyak lagi manfaat dari labu kuning.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Baidow, 2021) menunjukkan bahwa konsumsi puding labu kuning berpotensi meningkatkan status gizi balita dan mencegah *stunting*. Labu kuning dipilih karena kandungan vitamin A, serat, dan antioksidannya yang mendukung pertumbuhan anak. Studi tersebut dilakukan di Desa Ajung Kalisat dengan uji coba pemberian puding labu kuning kepada balita. Meskipun efek pada tinggi badan tidak signifikan, berat badan balita mengalami peningkatan. Temuan ini mendukung asumsi bahwa olahan labu kuning efektif sebagai intervensi gizi untuk balita *stunting*.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan tinggi badan yang lebih besar pada kelompok intervensi disebabkan oleh kandungan gizi dalam olahan *Cucurbita moschata*

yang mendukung pertumbuhan tulang dan jaringan tubuh, seperti vitamin, mineral, dan protein. Nutrisi ini membantu pembentukan tulang, meningkatkan penyerapan kalsium, dan mendukung pertumbuhan linear anak. Selain itu, energi yang cukup dari olahan labu kuning mendukung aktivitas dan proses tumbuh kembang balita secara keseluruhan. Dengan demikian, pemberian olahan labu kuning berpotensi mendukung peningkatan tinggi badan balita *stunting*, meskipun efeknya mungkin memerlukan periode intervensi lebih panjang untuk terlihat signifikan secara statistik.